

Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun)

Fuji Rahmadi P

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam dan Humaniora

Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di tanah Andalusia (Spanyol) masa penaklukan Islam oleh Thariq bin Ziad hingga jatuhnya kerajaan Islam terakhir disana, Islam memainkan peranan sangat besar. Pada priode ini Daulah Umayyah Spanyol mencapai puncaknya menyaingi Daulah Abbasyiah di Bagdad. Apalagi ketika telah didirikannya Universitas Cordoba, perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku, pembangunan kota berlangsung cepat dan rakyat dapat menikmati kemakmuran dan kesejahteraan. Maka banyaklah para pencari ilmu pengetahuan memperdalam ilmu mereka di Andalusia terutama bangsa-bangsa Eropa. Masa tersebut dikenal sebagai masa Daulah Umayyah II. Masa tersebut berlangsung lebih kurang tujuh setengah abad lamanya. Dalam kurun waktu 750 tahun tersebut. Pada masa Islam di Andalusia ini, tentulah banyak hal yang bisa disumbangkan Islam terhadap wilayah tersebut. Sehingga kalau saat ini kita berada di Spanyol kita akan melihat masih banyak peninggalan-peninggalan bersejarah Islam yang terdapat disana. Sehingga ketika Umat Islam di Spanyol memasuki masa disintegrasi masih terdapat kekuatan besar yang dominan, yaitu dinasti Murabithun dan dinasti Muwahhidun. Meskipun dua dinasti ini pada mulanya merupakan gerakan keagamaan akhirnya menjadi suatu gerakan yang berbentuk pasukan dan berhasil menguasai beberapa daerah Andalusia yang telah dikuasai Kristen.

Kata Kunci: *Dinasti, Afrika, Murabithun, Muwahhidun*

PENDAHULUAN

Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Pada tahun 1062 M ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesy. Ia masuk ke Spanyol atas "undangan" penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086 M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia berhasil untuk itu.

Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah ibn Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143 M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun di Spanyol dan digantikan oleh dinasti Muwahhidun. Pada masa dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118 M. Di Spanyol sendiri, sepeninggal dinasti ini, pada mulanya muncul kembali dinasti-dinasti kecil, tapi hanya berlangsung tiga tahun. Pada tahun 1146 M penguasa dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad ibn Tumart (w. 1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154 M, kota-kota muslim penting, Cordova, Almeria, dan Granada, jatuh ke bawah kekuasaannya.

Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekuatan Kristen dapat dipukul mundur. Akan tetapi tidak lama setelah itu, Muwahhidun mengalami keambrokan. Pada tahun 1212 M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar

di Las Navas de Tolosa. Kekalahan-kekalahan yang dialami Muwahhidun menyebabkan penguasanya memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Spanyol kembali runyam, berada di bawah penguasa-penguasa kecil. Dalam kondisi demikian, umat Islam tidak mampu bertahan dari serangan-serangan Kristen yang semakin besar. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuatan Islam (Muhammad Iqbal, 2007).

PEMBAHASAN

Murabithun di Afrika Utara dan Spanyol (1056-1147 M)

Murabithun atau Al-Murawiyah merupakan salah satu Dinasti Islam yang berkuasa di Maghrib. Nama Al-Murabithun berkaitan dengan nama tempat tinggal mereka yang pada awalnya mereka menempati Ribat (sejenis surau). Asal-usul dinasti ini dari Lemtuna, salah satu dari suku Sanhaja, Mereka juga disebut al-Mulassimun (orang-orang bercadar).

Dinasti Murabithun pada awalnya adalah sebuah paguyuban militer keagamaan yang didirikan pada paruh abad ke-11 oleh seorang muslim yang saleh di sebuah *ribath* (dari sini bersal nama Murabithun), sejenis padepokan masjid yang dibentengi, di sebuah pulau di Senegal. Anggota-anggota pertamanya terutama berasal dari Lamtunah, sempalan dari suku Sanhaji, yang orang-orangnya hidup sebagai pengembara di padang Sahara dan sebagaimana kebiasaan keturunan mereka, suku Thawariq (Touareg) mengenakan cadar yang menutupi wajah di bawah mata. Adat mereka yang aneh ini memunculkan nama lain, *Mulatstsamun* (para pemakai cadar), yang kadang-kadang menjadi sebutan lain bagi kaum Murabithun. Berawal dari sekitar seribu “rahib” prajurit. Murabithun memaksa sejumlah suku, satu demi satu, termasuk suku-suku negro, untuk memeluk Islam, dan dalam beberapa tahun mereka berhasil menegakkan diri sebagai para penguasa atas seluruh wilayah Afrika barat-laut, dan berikutnya Spanyol. Kisah mereka bisa menjadi sebuah ilustrasi dalam Islam tentang apa yang bisa dihasilkan dari perkawinan antara pedang dengan agama (Philip K. Hitti, 2006).

Yusuf ibn Tasyfin (memerintah pada 1061-1106), salah seorang pendiri kekaisaran Murabithun, pada 1062 membangun kota Maroko, yang menjadi ibukota pemerintahannya dan para penerusnya. Di Spanyol, mereka lebih memilih kota Seville daripada Cordova, sebagai ibukota kedua. Para raja Murabithun mempertahankan semua otoritas penguasa dan menyandang gelar *amir al-muslimin*, tetapi dalam perseolan spiritual mereka mengakui otoritas tertinggi khalifah Abbasiyah di Baghdad, sebuah otoritas yang telah dibuang ketika rezim Umayyah manggung. Selama lebih dari setengah abad, kekuasaan Murabithun begitu kuat di Afrika barat-daya dan Spanyol selatan. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang Berber memainkan peran penting di panggung dunia.

Koin dinar Murabithun belakangan mencantumkan gelar *amir al-muslimin* di bagian depan, merujuk pada khalifah Abbasiyah yang memakai gelar imam di bagian belakangnya. Raja Alfonso VIII dari Leon dan Castile (1158-1214) menirunya, dengan mempertahankan tulisan Arab tetapi mengadaptasi legendanya menurut formula Kristen. Dalam mata uang itu ia mencantumkan gelar *amir al-qatulaqin* (pemimpin katolik) dan Paus di Roma sebagai *imam al-biah al-masihiyah* (pemimpin Gereja Kristen). Koin itu dikeluarkan ”{dengan nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, Tuhan yang esa” sebagai pengganti formula muslim, dan “siapa saja yang beriman dan dibaptis maka akan diselamatkan” ditulis sebagai pernyataan bagi mereka yang menolak masuk Islam.

Di bawah kekuasaan golongan Murabithun terdiri atas para muallaf yang mewarisi tradisi barbar yang belum punah- muncul ledakan gairah keagamaan fanatik di awal abad ke-12, yang pada gilirannya merugikan kaum Kristen, Yahudi, bahkan kaum muslim liberal. Di bawah kekuasaan Ali yang saleh (1106-1143), putra sekaligus penerus Yusuf, karya-karya al-Ghazzali dimasukkan dalam daftar hitam, atau dibakar di Spanyol dan Maroko, karena

beberapa pandangannya yang dianggap mengina para teolog (*faqih*), termasuk mazhab Maliki-mazhab resmi kaum Murabitun. Tetapi al-Ghazzali telah menjadi ulama timur terdepan yang secara terus terang mengungkapkan kesetujuannya atas fatwa hukum para *faqih* Spayol, yakni bahwa Yusuf ibn Tashfin terbebas dari janji apapun yang pernah dibuatnya untuk raja-raja kecil di Spayol muslim, dan bahwa tugas untuk menggulingkan para raja kecil ini bukan hanya hak Yusuf, melainkan menjadi sebuah kewajiban. Di Lucena, yang oleh al-Idrisi disebut kota Yahudi, para penduduknya-yang paling kaya diantara para pemeluk agama lain di dunia muslim, diminta oleh penguasa Murabitun di Spayol agar merogoh kocek untuk menutupi defisit kas negara. Dibawah kekuasaan dinasti Umayyah, status hukum kaum Yahudi Spayol benar-benar mengalami peningkatan besar ketimbang pada masa Gotik Barat, dan populasi mereka pun ikut meningkat. Selama kekhalfahan 'Abd al-Rahman III dan putranya al-hakam, banyak orang Yahudi-di bawah pengaruh bendahara negara, Hasday ben Syaprut-berdatangan dari Timur, hingga Kardova menjadi pusat pendidikan talmud, dan ini menandai awal perkembangan kebudayaan Yahudi Spayol. Di negeri muslim itu mereka menggunakan bahasa, pakaian dan tatasara Arab.

Kaum Mozarab, unsur penduduk Spayol yang bahasa dan cara hidupnya sudah berasimilasi dengan kaum muslim pendaatang, tapi tetap mempertahankan keyakinan Kristennya, tumbuh semakin banyak, dan karenanya mereka menjadi objek khusus dalam segala aturan yang sarat larangan. Di kota-kota besar, kaum Kristen yang terarabkan ini tinggal di lingkungan mereka sendiri, memiliki hakim sendiri-pada periode kekuasaan Umayyah-dan tidak mengen akan pakaian khusus. Mereka biasanya menyandang dua nama: satu nama Arab sebagai nama akrab, yangb lainnya nama Latin atau Spayol sebagai nama formal. Bahkan, mereka juga disunat, dan memelihara harem. Sebagian besar orang Mozarab bisa menggunakan dua bahasa, bahasa ibu mereka yaitu Latin Rendah, sempalan dari bahasa Romawi, yang kemudian menjadi bahasa Spayol. Seperti di kota-kota Toledo, mereka tetap menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam bidang hukum dan bisnis selama dua abad setelah penaklukan Kristen oleh Alfonso VI tahun 1085. Alfonso, sebagaimana beberapa penerusnya, mengecap koin mata uangnya dengan huruf-huruf Arab. Salah seorang raja Aragon paling awal, Peter I (w.1104), hanya bisa menulis aksara Arab. Tidak lama selama penaklukan Islam, bagian-bagian Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan pada 946 Isaak Velasquez dari Kardova menerjemahkan Injil Lukas, dan mungkin juga tiga Inil lainnya dari bahasa latin ke bahasa Arab. Tidak lama setelah penaklukan Islam, bagian-bagian Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan pada 946 Isaak Velasquez dari Krdova menejemahkan Injil Lukas, dan mungkin juga tiga Injil lainnya dari bahasa Latin ke bahasa Arab.

Berdasarkan sebuah fatwa (putusan keagamaan) para hakim, Yusuf pada 1099 memerintahkan bahwa sebuah gereja indah, yang dibangun pada masa Gotik Barat, dan kini dikuasai oleh kaum Mozarab Granada, mesti dihancurkan. Penduduk granada pulalah yang pada 1126 ditebas dengan pedang atau dibuang ke Maroko karena berhubungan dengan seorang raja Kristen di utara. Sebelas tahun kemudian, pengusiran kedua terhadap kaum Mozarab telah mengurangi jumlah mereka di Spanyol.

Dari sisi suku atau ras, saat ini susah ditarik garis pemisah antara kaum Mozarab dan muslim dalam masyarakat perkotaan. Sejak awal, seperti telah kita lihat sebelumnya, jumlah orang Arab asli yang terhimpun dalam pasukan penakluk atau hidup di antara para pemukim baru, sebenarnya cumasedikit, terbatas pada para pemegang komando dan pejabat tinggi. Jumlah perempuan yang menyertai pasukan dan para imigran pertama pun tak banyak. Wabah dan pertempuran telah membinasakan sabagian kaum penakluk dan pemukim baru. Setelah generasi keempat, darah arab pasti sudah banyak tercampur melalui perkawinan dengan wanita pribumi. Para gundik, budak, dan tawanan perang, sebagaimana di wilayah-wilayah taklukan lain. Telah membantu proses percampuran ini. Sejumlah peneliti Ribera

memperlihatkan bahwa kaum muslim Spayol, yang disebut orang Moor, bahkan sebagian besar berdarah Spayol. Menurut sarjana Spayol modern ini, urat-urat nadi Hisyam II, khalifah Umayyah ketiga, mungkin hanya seperseribi bagiannya yang mengandung darah Arab.

Dalam periode Murabitun awal inilah, seorang figur paling bersemangat di kalangan Mozarab, sekaligus pahlawan paling terkemuka di kalangan ksatria Spayol, Rodrigo Diaz de Bivar, yang lebih dikenal dengan nama Cid, memantapkan operasi militernya. Rodrigo-keturunan keluarga bangsawan Castile- awalnya bekerja untuk Alfonso VI, tetapi kemudian (1081) ia dibuang dari wilayah kerajaan Castile. Sebagai seorang Kristen, perilaku Rodrigo lebih mirip seorang muslim. Ketika bekerja untuk dinasti Hudyah DI Saragossa, Rodrigo memperoleh popularitas an dari para serdadu muslim bawahannya, ia mendapatkan julukan “el Cid Campeador”. Puncak prestasi Cid-Ku Sang Penantang adalah pendudukan atas Valencia tahun 1094, yang kemudian menahan serangan-serangan Murabitun hingga kematiannya pada 1099 (Muhammad Sohail, 2002).

Dalam cerita roman, Cid hidup sebagai pahlawan Nasional Spayol sang ksatria teladan dan jagoan melawan kaum kafir. Balada-balada Spayol melingkungi namanya dengan lingkaran cahaya kebenaran yang suci. Philip II (w.1598) bahkan mempersembahkan cerita balada itu kepada paus sebagai karya resmi gereja. Epik *Cantar de mio Cid*-bertutur seputar kehidupan Cid pada paruh abad ke-12 adalah puisi Spayol terbesar dan tertua, sebuah karya yang menorehkan pengaruh yang cukup besar pada perkembangan bahasa Spayol, dan memberikan kontribusi penting kuat bagi terbentuknya bahasa pribumi, serta penyuyuan karakter nasional.

Pada abad ke-11 pemimpin Sanhaja, Yahya bin Ibrahim, melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Dan kembalinya dari Arabia, ia mengundang Abdullah bin Yasin seorang alim terkenal di Maroko, untuk membina kaumnya dengan keagamaan yang baik, kemudian beliau dibantu oleh Yahya bin Umar dan saudaranya Abu Bakar bin Umar. Perkumpulan ini berkembang dengan cepat, sehingga dapat menghimpun sekitar 1000 orang pengikut.

Di bawah pimpinan Abdullah bin Yasin dan komando militer Yahya bin Umar mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Wadi Dara, dan kerajaan Sijil Mast yang dikuasai oleh Mas’ud bin Wanuddin. Ketika Yahya bin Umar meninggal dunia, jabatannya diganti oleh saudaranya, Abu Bakar bin Umar, kemudian ia menaklukkan daerah Sahara Maroko. Setelah diadakan penyerangan ke Maroko tengah dan selatan selanjutnya menyerang suku Barghawata yang menganut paham bid’ah. Dalam penyerangan ini Abdullah bin Yasin wafat (1059 M). Sejak saat itu Abu Bakar memegang kekuasaan secara penuh dan ia berhasil mengembangkannya (Nurcholis Madjid, 2000).

Abu Bakar berhasil menaklukkan daerah Utara Atlas Tinggi dan akhirnya pada tahun 1070 M, ia dapat menaklukkan daerah Marrakech (Maroko). Kemudian ia mendapat berita bahwa Buluguan, Raja Kala dari Bani Hammad mengadakan penyerangan ke Maghrib dengan melibatkan kaum Sanhaja. Mendengar berita itu ia kembali ke Sanhaja untuk menegakkan perdamaian. Setelah berhasil memadamkan, ia menyerahkan kekuasaannya kepada Yusuf bin Tasyfin (2 September 1107), kemudian ia mengatakan bahwa Maroko di bawah kekuasaannya.

Pada tahun 1062 M, Yusuf bin tasyfin mendirikan ibu kota di Maroko. Dia berhasil menaklukkan Fez (1070 M) dan Tangier (1078 M). Pada tahun 1080-1082 M, ia berhasil meluaskan wilayah sampai ke Al Jazair. Dia mengangkat para pejabat Al-Murabithun untuk menduduki jabatan Gubernur pada wilayah taklukannya, sementara ia memerintah di Maroko. Yusuf bin Tasfin meninggalkan Afrika pada tahun 1086 M dan memperoleh kemenangan besar atas Alfonso VI (Raja Castile Leon) dan Yusuf bin Tasfin mendapat dukungan dari Muluk At-Thawa’if dalam pertempuran di Zallaqah. Ketika Yusuf bin Tasfin meninggal Dunia, ia mewariskan kepada anaknya, Abu Yusuf bin Tasyfin. Warisan itu berupa kerajaan yang luas dan besar terdiri dari negeri-negeri Maghrib, bagian Afrika dan

Spanyol. Ali ibn Yusuf melanjutkan politik pendahulunya dan berhasil mengalahkan anak Alfonso VI (1108 M). Kemudian ia ke Andalusia merampas Talavera Dela Rein.

Lambat laun dinasti Al-Murabithun mengalami kemunduran dalam memperluas wilayah. Kemudian Ali mengalami kekalahan pertempuran di Cuhera (1129 M). kemudian ia mengangkat anaknya Tasyfin bin Ali menjadi Gubernur Granada dan Almeria. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan moral kaum Murabithun untuk mempertahankan serangan dari raja Alfonso VII.

Dinasti Al-Murabithun memegang kekuasaan selama 90 tahun, dengan enam orang penguasa (Badri Yatim, 1999), yaitu:

1. Abu Bakar bin Umar (1056-1061 M)
2. Yusuf bin Tasyfin (1061-1107 M)
3. Ali bin Yusuf (1107-1143 M)
4. Tasyfin bin Ali (1143-1145 M)
5. Ibrahim bin Tasfin
6. Ishak bin Ali.

Masa terakhir Dinasti Al-Murabithun tatkala dikalahkan oleh Dinasti Muwahiddun yang dipimpin oleh Abdul Mun'im. Dinasti Muwahiddun menaklukkan Maroko pada tahun 1146-1147 M yang ditandai dengan terbunuhnya penguasa Al-Murabithun yang terakhir, Ishak bin Ali.

Ketika kekuasaan Bani Umayyah Spanyol pecah, ada suatu kekuatan yang baru muncul di Afrika Barat. Para ketua Muslim di Spanyol melupakan perbedaan mereka. Pada saat yang kritis itu dan meminta bantuan kepada Yusuf ibn Tasyfin, Raja al-Murabithun di Afrika Barat. Yusuf menanggapi permintaan mereka dan menyebrang ke Spanyol pada tahun 1086 M. Pasukan Gabungan itu bertemu dengan pasukan Alfonso di Zalaqah (Aunur Rahim Faqih, 1998).

Dalam pertempuran itu Alfonso dikalahkan. Kemenangan ini membuat Yusuf menjadi Raja. Akan tetapi tidak lama memerintah beliau wafat, dan di ganti oleh anaknya Abul Hasan. Abul Hasan mempunyai kekuatan yang luar biasa, Dia mengalahkan orang Kristen dalam beberapa pertempuran selama pemerintahannya.

Muwahhidun di Afrika Utara dan Spanyol (1128-1269 M)

Muwahiddun merupakan Dinasti Islam yang pernah berjaya di Afrika Utara selama lebih satu abad. Didirikan oleh Muhammad bin Tummart. Ibn Tumart menamakan gerakannya dengan Muwahiddun, karena gerakan ini bertujuan untuk menegakkan tauhid (Keesaan Allah), menolak segala bentuk pemahaman antropomorfisme (Tajsim) yang dianut oleh Murabithun. Karena itu semangat perjuangan Ibn Tumart adalah menghancurkan kekuatan Murabithun.

Pada tahun 1129 M, di bawah komando Abu Muhammad Al Basyir, kaum Muwahiddun menyerang ibu kota Murabithun. Peristiwa itu terkenal dengan nama perang Buhairah. Dalam perang itu Muwahhidun kalah dan mengakibatkan meninggalnya Ibn Tumart. Pada tahun 1163 M, Abdul Mun'im bin 'Ali diangkat sebagai pemimpin menggantikan Ibn Tumart. Di bawah kepemimpinannya Al-Muwahiddun Meraih kemenangan. Pada tahun 1131 M Muwahiddun menguasai Nadla, Dir'ah Taigar, Fazar dan Giyasah. Pada tahun 1139 M, Muwahiddun melancarkan serangan ke pertahanan Murabithun sehingga jatuh ketangan kaum Muwahiddun. Fez kota terbesar kedua setelah Marrakech, direbut al-Muwahhidun pada tahun 1145 M. Setahun kemudian berhasil menguasai Marrakech dan menjatuhkan Murabithun.

Setelah berhasil menjatuhkan Murabithun Abdul Mun'im memperluas wilayah kekuasaannya, pada tahun 1152 M Al-Jazair direbutnya. 6 tahun berikutnya wilayah Tunisia dikuasai dan 2 tahun setelah itu Tripoli jatuh ketangannya. Kekuasaannya dari Tripoli hingga

ke Samudera Atlantik sebelah Barat, suatu prestasi gemilang dan belum pernah dicapai oleh Dinasti manapun di Afrika Utara. Pada tahun 1162 M, Abdul Mun'im memperluas wilayahnya ke daerah yang dikuasai orang Kristen, tetapi pada tahun itu Abdul Mun'im wafat. Ia diganti puteranya Abu Ya'kup Yusuf Abdul Mun'im (1184 M). Ia memperluas wilayah di utara dari timur pada tahun 1169 M dibawah Abu Hafs al Muwahhidun, dia berhasil merebut Toledo (Ira M. Lapidus, 1993).

Dinasti Murabitun di Spanyol (1090-1147), seperti sudah diduga, berumur pendek. Ia melengkapi lingkaran nasib kerajaan-kerajaan Asia dan Afrika: oligarki militer yang efisien, diikuti kemalasan dan korupsi, yang mengarah pada disintegrasi dan kejatuhan. Orang Berber yang kasar, yang dibesarkan dalam kehidupan gurun yang serba kekurangan, lalu pindah ke kawasan-kawasan mewah di Maroko dan Andalusia, segera tunduk pada sisi buruk peradaban, dan menjadi lemas, bahkan menjadi seperti perempuan. Mereka memasuki Spanyol ketika aktivitas intelektual di antara orang Arab telah lama menggantikan kecintaan akan perang dan penaklukan. Fenomena itu memberi peluang pada para penakluk Afrika itu untuk bermukim di daratan itu dan, pada saat yang sama, membuktikan kehancuran mereka sendiri, karena wilayah itu memaksa mereka untuk bersentuhan dan berasimilasi dengan peradaban luhur yang tentu saja mereka, bagaimanapun, tidak siap menghadapinya. Akhirnya, mereka menjadi mangsa empuk bagi sanak mereka yang lebih bersemangat, Muwahhidun. Selama abad ke-12 dan paruh pertama abad ke-13, Spanyol berada di bawah kekuasaan dua dinasti Berber ini, yang pemerintahannya berpusat di Maroko.

Seperti dalam kasus Murabitun, dinasti Muwahhidun bermula dari sebuah gerakan agama politik yang didirikan oleh seseorang Berber. Ia adalah Muhammad ibn Tumar (1078-1130) dari suku Masmuda. Muhammad menyandang gelar simbolis al-Mahdi. Dan menyatakan diri sebagai nabi yang diutus untuk memulihkan Islam kepada bentuknya yang murni dan asli. Dia mengajarkan kepada sukunya, dan suku-suku liar lainnya di Maroko doktrin tauhid, keesaan Tuhan, dan konsep spritual tentang Tuhan. Langkah ini merupakan bentuk protes pada paham antropomorfisme berlebihan yang telah menyebar di kalangan umat Islam. Karena itu, para pengikutnya disebut al-Muwahhidun. Dengan postur tubuh jelek, kecil dan berwajah buruk, anak seorang pertapa, yang menentang musik, minuman, dan segala bentuk permainan yang melalaikan. Ketika ia masih muda, pada suatu kesempatan, di jalanan Fez, hasratnya mendorongnya untuk memperkosa seorang wanita saudara penguasa Murabitun kala itu, 'Ali ibn Tyusuf, karena ia berjalan-jalan tanpa memakai cadar (Philip K. Hitti, 2006).

Pada 1130, Ibn Tumar digantikan oleh sahabat sekaligus jenderal, 'Abd al-Mu'min ibn 'Ali, anak seorang pembuat tembikar dari suku Zanatah, yang menjadi khalifah-pendiri dinasti Muwahhidun, dinasti terbesar yang pernah dilahirkan di Maroko, dan imperium besar yang tak ada bandingannya dalam sejarah Afrika. Sesuai dengan doktrin bahwa hanya merekalah komunitas orang beriman yang sejati, para muslim unitarian ini mengobarkan peperangan ke seluruh Maroko, dan wilayah-wilayah sekitarnya. Antara 1144-1146, 'Abd al Mu'min menghancurkan pasukan Murabitun dekat Talimcen, yang ia duduki beserta Fez, Ceuta, Tangier, dan agmat; setelah mengepung Maroko selama 11 bulan (1146-1147), ia mengakhiri riwayat Dinasti Murabitun. Keturunan Murabitun yang terakhir, seorang bocah lelaki bernama Ishaq ibn 'Ali, cucu pendiri imperium, dieksekusi oleh khalifah Muwahhidun (*amir al mu'minin*), mesti wajahnya yang mungil bercucuran air mata. Maroko kini menjadi ibukota Muwahhidun. Pada 1145, 'Abd al-Mu'min mengirim satu pasukan ke Spanyol yang kala itu sarat dengan pertikaian politik, perampokan, dan kekecewaan. Pasukannya ini, dalam waktu lima tahun, berhasil menaklukkan seluruh wilayah muslim di semenanjung itu. Hanya kepulauan Balearic-termasuk ke dalam emirat disisakan di tangan penguasa Murabitun terakhir.

Setelah menguasai Maroko dan Spanyol, 'Abd al-Mu'min melanjutkan penaklukan pada 1152 sehingga ke Aljazair, 1158 ke Tunisia, dan 1160 ke Tripoli. Maka, untuk pertama kalinya dalam sejarah muslim, seluruh pesisir dari atlantik hingga perbatasan Mesir dihimpun dengan Spanyol sebagai satu imperium independen. Imperium Murabitun, di sisi lain, hanya bisa meraih Maroko, sebagaimana Aljazair, dan Spanyol. Dalam imperium baru yang luas ini, dari setiap mimbar, khutbah-khutbah jumat dibacakan atas nama sang Mahdi atau khalifahnyanya, bukan atas nama khalifah Abbasiyah seperti tradisi sebelumnya.

Setelah masa kekuasaan yang lama dan termasyhur, 'Abd al-Mu'min wafat pada 1163. Penerusnya yang terhebat dan paling tenar adalah cucunya, Abu Yusuf Ya'qub al-Manshur (1184-1199) yang seperti kebanyakan penguasa Berber-merupakan putra seorang budak Kristen. Kepada al-Manshur inilah Shalahal-Din (Saladin) mengirimkan satu rombongan duta, disertai hadiah-hadiah berharga, yang dipimpin oleh keponakan Usamah ibn Munqidz. Shalah al-Din, yang mengakui khalifah Abbasiyah, mengutus para duta itu kepada sang khalifah yang ia sebut *amir al-muslimin*, bukannya *amir al-muslimin*- dan hal itu awalnya membuat al-Manshur ragu-ragu untuk bertindak. Tetapi kemudian diceritakan bahwa ia mengirimkan 180 kapal laut untuk membantu kaum muslim berperang menghadapi Tentara Salib.

Monumen-monumen arsitektur yang berdiri pada masa al-Manshur termasuk di antara monumen paling luarbiasa di Maroko maupun Spanyol. Di seville-ke kota inilah Muwahhidun memindahkan ibukota mereka pada 1170-naiknya al-Manshur ke singgasana ditandai dengan pendirian menara, yang kini disebut Giralda, sebagai pelengkap untuk masjid besar. Masjid yang dimaksud mulai dibangun pada 1172 dan rampung pada 1195-saat ini dirubah menjadi katedral. Di Maroko, ia membangun Ribath al-Fth yang mencontoh Iskandariyah, dan di Maroko ia membangun sebuah rumah sakit yang oleh tokoh sezamannya, al-Marrakusy di dianggap sebagai bangunan yang tak ada bandingannya di dunia.

Perhatian utama para khalifah Muwahhidun di Spanyol adalah memenangi perang suci melawan Kristen, namun keinginan itu tidak berhasil dicapai. Kekalahan telak di Las Navas de Tolosa pada 1212 membuat mereka diusir dari semenanjung itu. Pertempuran ini, yang oleh orang Arab disebut perang al-'Uqa (bukit), berkobar di suatu tempat kira-kira 119 km, arah timur Kardova. Tentara Kristen, yang terdiri pasukan Aragon bersama rajanya, pasukan Navarre beserta rajanya, dan satu unit pasukan elite Portugal bersama beberapa orang ksatria, dipimpin oleh Alfonso VIII dari Castile, yang di antaranya laskarnya adalah Tentara Salib Prancis. Khalifah Muhammad al-Nashir (1199-1214), putra al-Manshur, memimpin psukn Arab. Dalam perang itu, hanya 1.000 orang tentra Islm yang berhasil lolos dari sekitar 600.000 tentara yang berusaha melarikan diri. Al-Nashir sendiri menyelamatkan diri ke Maroko, dan meninggal disana dua tahun kemudian. Bersamaan dengan itu, berakhirilah kekuasaan Muwahhidun di Spanyol. Semua kawasan Spanyol muslim berada dibawah kaki para penakluk. Lambat laun Spanyol muslim terpecah menjadi sejumlah wilayah yang dikuasai raja-raja Kristen, dan beberapa raja kecil muslim. Di antara semua itu, Nashiriyah dari Granada merupakan negeri yang paling menonjol, dan menjadi representasi terakhir dari otoritas muslim di semenanjung itu.

Di Maroko, para penerus al-Nashir, yang berjumlah sembilan dan semuanya merupakan keturunan 'Abd al-Mu'min, bertahan sampai ibukota mereka, Marakesy, direbut pada 1269 oleh suku Barber semi-nomad dari Banu Marin, sebuah sempalan dari suku Zanatah.

Pendiri dinasti Nashriyah (1232-1492), yang merupakan keturunan dari suku Khazraj di Madinah, adalah Muhammad ibn Yusuf ibn Nashr yang lebih dikenal dengan nama ibn al-Ahmar. Karenany, nama itu menjadi nama lain bagi keluarga ini, Banu al-Ahmar. Ibn Khaldun, yang pernah tinggal sejenak di Granada dan bekerja untuk pemerintahan salah seorang penerus Ibn al-Ahmar, memberi kita catatan terperinci tentang karier Muhammad.

Setelah rezim Muwahhidun jatuh, saat orang Castile mengadu domba kepala-kepala suku muslim, dan akhirnya gilirannya menghancurkan mereka, Muhammad bersekutu dengan kaum Kristen, dan berencana merebut sebuah negara di sekitar Granada yang sampai tingkat tertentu, berhasil bangkit dan melanjutkan kejayaan Seville. Selama dua setengah abad berikutnya ia menjadi pahlawan Islam karena perjuangannya melawan kekuatan Kristen yang sedang tumbuh.

Muhammad (1232-1273) menyandang gelar “al-Ghalib” (sang pemenang) dan memilih Granada sebagai pusat pemerintahannya. Seperti para penerusnya, ia memberi penghormatan, dan membayar upeti kepada raja Castile. Oleh orang Arab, Granada-tak ada kota lain di Spanyol yang lebih disenangi karena iklim dan kenyamanannya untuk dihuni-dianggap sama dengan Damaskus. Selain mereka, banyak orang Suriah, dan Yahudi yang telah lama bermukim di sana. Datarannya (marj), Vega, memiliki banyak sungai, menyajikan sebuah pemandangan indah yang jarang terlihat, yang bersambung sampai ke Gutah di Damaskus. Pada penghujung periode Nashriyah, Granada berpenduduk sekitar setengah juta jiwa. Lisan al-Din ibn al-Khatsib (w.1374), pahlawannya al-Maqqari, seorang wazir di istana Nashriyah dan sejarawan sastra dari dinasti itu, meninggalkan kepada kita sejumlah monografi tentang raja-raja, dan para ilmuwan Granada, disertai perincian yang menarik tentang ibukota.

Di sebuah kawasan berbukit di perbatasan tetangga kota yang indah ini, al-Ghalib membangun di atas puing-puing reruntuhan benteng Umayyah-Istananya yang sangat terkenal di dunia bernama al-Hamra’ (Spanyol: Alhambra, yang merah). Disebut demikian karena campuran plesteran merah yang digunakan dalam konstruksinya, bukan diambil dari nama panggilan pribadi al-Ghalib, seperti dugaan beberapa penulis terdahulu. Setelah diperluas dan diperinci oleh tiga penerus al-Ghalib, Alhambra menjadi salah satu monumen arsitektur Spanyol. Istana benteng ini berdiri melindungi dataran sekitarnya, seperti Akropolis di Atena dengan gaya Arab dan dekorasinya yang bagus, masih membangkitkan kekaguman dunia. Di dalamnya, Dinasti Nashriyah membangun sebuah istanayang bisa sejenak membengkitkan keharuman Spanyol muslim di masa Umayyah dan Abbadiyah.

Kegemaran mereka terhadap seni dan pengetahuan telah menarik perhatian banyak sarjana, terutama dari Afrika Utara. Kemajuan perniagaan mereka, terutama perdagangan sutra dengan Italia, menjadikan Granada sebagai kota paling makmur di Spanyol. Di bawah Dinasti Nashriyah, ibukota menjadi semacam suaka bagi orang Islam yang menyelamatkan diri dari serangan Kristen, dan sekaligus mewarisi tradisi Kardova, yakni sebagai rumah seni dan sains. Tetapi semua ini adalah kemilau terakhir dari cahaya matahari yang menyinari Islam di Spanyol.

Dalam beberapa generasi ini Muwahhidun mengalami masa kemajuan. Akan tetapi setelah kematian Ya’kub Muwahhidun memasuki masa kemunduran. Bersamaan dengan kemunduran ini, pasukan Salib yang telah dikalahkan oleh Salahuddin di Palestina kembali ke Eropa dan mulai menggalang kekuatan baru dibawah pimpinan Alfonso IX. Kekuatan Kristen ini mengulangi serangan ke Andalusia dan kali ini mereka berhasil mengalahkan kekuatan Muslim Muwahhidun. Setelah beberapa kali mengalami kekalahan dan akhirnya penguasa muwahhidun meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara (Maroko) pada tahun 1235 M.

Adapun urutan-urutan penguasa Al-Muwahhidun (Abd Al-Hamid al-‘Ibadi, 1964) sebagai berikut:

1. Muhammad bin Tumart Al Mahdi (1121-1130 M)
2. Abdul Mun’im bin Ali (1130-1163 M)
3. Abu Ya’kub Yusuf (1163-1184 M)
4. Abu Yusuf Ya’kub al Mansur (1184-1198 M)
5. Muhammad An Nasir (1198-1214 M)

6. Abu Yusuf Ya'kub Al Mustansir (1214-1224 M)

Muhammad ibnu Tumart, seorang penduduk asli dari suku di Afrika Barat, mengangkat Abdul Mikmin sebagai wakilnya, setelah Abdul Mukmin wafat di ganti oleh saudaranya Abu Yakub Yusuf. Dia seorang yang dermawan. Beliau digantikan oleh anaknya yang terkenal yaitu Ya'kub yang di bawah pemerintahannya, kekuasaan Muwahhidun mencapai puncaknya. Setelah beliau wafat kekuatan Kristen mulai muncul. Orang Islam di bawah pemerintahan Muwahhidun melawan orang Kristen di al-Ukab, akhirnya orang Muahhidun dikalahkan orang Kristen dengan pasukan yang besar (A. Syalabi, 1983).

PENUTUP

Asal-usul dinasti Murabithun dari Lemtuna, salah satu dari suku Sanhaja, Mereka juga disebut al-Mulassimun (orang-orang bercadar). Di bawah pimpinan Abdullah bin Yasin dan komando militer Yahya bin Umar mereka berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke Wadi Dara, dan kerajaan Sijil Mast yang dikuasai oleh Mas'ud bin Wanuddin. Ketika Yahya bin Umar meninggal Dunia, jabatannya diganti oleh saudaranya, Abu Bakar bin Umar, kemudian ia menaklukkan daerah Sahara Maroko. Setelah diadakan penyerangan ke Maroko tengah dan selatan.

Muwahhiddun merupakan Dinasti Islam yang pernah berjaya di Afrika Utara selama lebih satu abad. Didirikan oleh Muhammad bin Tummart. Ibn Tumart menamakan gerakannya dengan Muwahhiddun, karena gerakan ini bertujuan untuk menegakkan tauhid (Keesaan Allah), menolak segala bentuk pemahaman *anthropomorfisme* yang dianut oleh Murabithun. Karena itu semangat perjuangan Ibn Tumart adalah menghancurkan kekuatan Murabithun. Pada tahun 1129 M, di bawah komando Abu Muhammad Al Basyir, kaum Muwahiddun menyerang ibu kota Murabithun. Peristiwa itu terkenal dengan nama perang Buhairah. Dalam perang itu Muwahhidun kalah dan mengakibatkan meninggalnya Ibn Tumart.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), Cet. 1
 Abd Al-Hamid al-'Ibadi, *al-Mujmal fi Tarikh al-Andalus*, (Mesir: Dar al-Qalam, 1964)
 Aunur Rahim Faqih dan Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998)
 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999)
 Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (New York: Cambridge University Press, 1993)
 Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasa Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
 Muhammad Sohail, *Administrative and Cultural History of Islam* (New Delhi: Adam Publishers & Distributors, 2002)
 Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
 Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2006)